

Al-Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan

Volume 5 Nomor 1, Juni Tahun 2023

<https://jurnal.stainmajene.ac.id/index.php/almutsla/about>

E-ISSN: 2715-5420

Telaah Studi Komunikasi dalam Perspektif Islam dan Barat

Nurul Islam^{1*}

¹STAIN Majene, Sulawesi Barat, Indonesia

*Email nurulislam@stainmajene.ac.id

Kata Kunci :

Komunikasi
Profetik
Tabligh;
Westernisasi
Keilmuan

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai studi komunikasi yang diulas dari perspektif studi islam, khususnya komunikasi kenabian. Munculnya studi komunikasi di barat dan digunakan oleh para scholar muslim (khususnya pengkaji kajian komunikasi) bukan menjadi suatu kekhawatiran sebagai westernisasi keilmuan islam, tapi menjadi upaya terus-menerus dalam mewujudkan cita-cita Islam yang otentik melalui konsep kenabian. Studi ini menggunakan metode library research merujuk pada kajian ilmu sosial profetik, pandangan Hamid Mowlana tentang komunikasi dan islam, serta konsepsi komunikasi barat. Hasilnya komunikasi dalam perspektif profetik merupakan instrument analisis dalam memecahkan masalah sosial. Paradigma ini menunjukkan bahwa ISP (Ilmu Sosial Profetik) merupakan salah satu cara pandang yang dapat menjadi solusi atas dominasi teori-teori sosial barat atas studi-studi Islam khususnya rumpun ilmu yang mengulas komunikasi dan islam. Kedua, bagi Mowlana merujuk pada Jurnalisme dalam Islam merupakan bentuk ekstensi atau perluasan dari tabligh. hal ini menunjukkan perbedaan antara jurnalisme yang dikembangkan oleh Barat. Perbedaannya berada pada tataran nilai yang membahas teori dan etika.

Keyword :

Prophetic
Communication;

Abstract

This article discusses the study of communication reviewed from the perspective of Islamic studies, incredibly prophetic

*Tabligh;
Scientific
Westernization*

communication. The emergence of communication studies in the West and its use by Muslim scholars (especially communication studies scholars) is not a concern as Westernization of Islamic scholarship but a continuous effort to realize authentic Islamic ideals through the concept of prophethood. This study uses library research methods referring to prophetic social science studies, Hamid Mowlana's views on communication and Islam, and Western conceptions of communication. As a result, communication from a prophetic perspective is an analytical instrument for solving social problems. This paradigm shows that ISP is one of the perspectives that can solve the dominance of Western social theories over Islamic studies, especially those that review communication and Islam. Second, Mowlana, refers to journalism in Islam as a form of extension or extension of tabligh. This shows the difference between journalism developed by the West. The difference is in the level of values that discuss theory and ethics.

Article History : Received : 15 - 4 - 2023 Accepted : 12 - 6 - 2023

PENDAHULUAN

Studi ini menjelaskan dan mendudukkan bahwa kajian komunikasi dapat dilihat melalui perspektif Islam dan barat, serta kompatibel diantara keduanya. Studi komunikasi berawal dari studi di Amerika Serikat dan dikaji dari perspektif Islam. Pandangan ini bukan suatu kekhawatiran atas westernisasi Islam melalui keilmuan. Menurut Kuntowijoyo (2005) bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan dengan proses peminjaman dan sintesis ini, tidaklah perlu dikhawatirkan sebagai westernisasi Islam. Konsepsi ini hanya boleh dianggap sebagai *warning system*. (Kuntowijoyo, 2005)

Hal yang tidak realistic yakni memandang pengaruh-pengaruh barat dalam islamisasi sains ini dalam perspektif yang dikotomis. Sebaiknya kita berusaha terus-menerus mendekati cita-cita Islam yang otentik, karena kita yakin bahwa Islam merupakan solusi dan proses universalitas ilmu pengetahuan dan teknologi agar kita terbuka atas seluruh warisan peradaban. Dan studi komunikasi didasari pada teknologi komunikasi dan pengamatan terhadap manusia sebagai objek komunikasi.

Menurut Littlejohn bahwa dalam proses komunikasi terdapat 3 (tiga) perspektif yang berbeda yakni perspektif scientific, humanistik, dan perspektif ilmu-ilmu sosial.

Pertama, Perspektif mekanis membahas mengenai adanya unsur proses atau aktivitas komunikasi yang dimulai dari komunikator hingga komunikan menerima pesan. Sedangkan, kedua perspektif psikologi social merujuk pada perilaku social yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan social itu sendiri, seperti perubahan pola pikir dalam berinteraksi, penggunaan Bahasa yang berubah cepat hingga perubahan perilaku konsumsi informasi dari media konvensional ke media digital. Konsepsi di atas merujuk pada aspek-aspek filsafat komunikasi, yang dibahas pada bab sebelumnya, ontology, epistemology, dan aksiologi komunikasi.

Secara umum, definisi filsafat komunikasi yakni suatu disiplin yang menelaah pemahaman (*verstehen*) secara fundamental, metodologis, sistematis, analitis, kritis dan holistik teori dan proses komunikasi yang meliputi segala dimensi menurut bidangnya, sifatnya, tatanannya, tujuannya, fungsinya, tekniknya dan metodenya (Effendy, 2003).

Rumpun ilmu komunikasi sangat beragam, salah satunya dalam studi-studi Islam. Komunikasi mengambil bagian didalamnya. Terdapat beberapa perspektif studi-studi Islam atau perspektif Islam dalam mengkaji komunikasi.

Dalam memahami perspektif Islam dalam studi komunikasi di Indonesia. Kita dapat melihat 4 (empat) cara pandang Islam dalam kajian komunikasi di Indonesia, yakni Perspektif Komunikasi Dakwah, Komunikasi Islam, Kontekstual Islam sebagai Konteks Komunikasi, dan Komunikasi Profetik. (Dhona, 2020) Perbandingan Perspektif Islam dalam Studi Komunikasi di Indonesia, sebagai berikut.

Pertama, perspektif komunikasi dakwah ini melihat komunikasi dalam konteks dakwah dimana Islam sebagai kajian untuk menyiarkan ajaran agama Islam. Proses penyampaian pesan dakwah yang didesain oleh komunikator (dai) kepada komunikan (mad'u) dengan tujuan membuat komunikasi berperilaku baik.

Kedua, perspektif komunikasi Islam melihat komunikasi dalam konteks Islam sebagai kajian untuk mencapai prinsip/konsep komunikasi dalam ajaran Islam. Secara praktis, proses komunikasinya menggunakan Quran. Juga, manusia dituntut untuk belajar Quran melalui Ulama yang pakar di bidang Tafsir dan Ulumul Quran.

Ketiga, Kontekstual. Perspektif ini merujuk pada Islam sebagai konteks komunikasi. Nilai-nilai budaya yang kompatibel dengan nilai Islam mesti dipertahankan dan dilestarikan.

Keempat, perspektif komunikasi profetik, dimana komunikasi Islam adalah usaha studi komunikasi untuk mewujudkan tujuan Kerasulan. Dimana Komunikasi profetik menjadikan fungsi kenabian sebagai cara pandang dalam praktik dan kajian komunikasi.

Pada Perspektif komunikasi di atas, Komunikasi Dakwah, Komunikasi Islam, dan Kontekstual (Islam sebagai Konteks Komunikasi) semuanya mengkaji komunikasi dengan landasan Al-Quran dan Hadits. Pemetaan yang disebutkan Dhoha (2020) di atas belum menunjukkan hakikat komunikasi Islam dan variannya, seperti Ilmu Dakwah.

Bagi *Scholar* (sarjana) Ilmu Dakwah memiliki landasan berpikir tersendiri dengan asumsi bahwa Ilmu Dakwah berbeda dengan Komunikasi dilihat dari aspek dasar atau hakikat keilmuannya, meskipun sama-sama mengulas bagaimana pesan disampaikan dari orang ke orang lain, namun memiliki dimensi yang berbeda. Seperti penjelasan Hamid Mowlana yaitu Dimensi Propagation dalam Komunikasi Islam dan Dimensi Propaganda dalam Studi/ Kajian Komunikasi, kesamaanya ada pada sisi saling memengaruhi.

Menurut Dermawan dalam Buku *Ibda Bi Nafsika* (Tafsir Baru Keilmuan Dakwah) menyebutkan bahwa Ontologi Ilmu Dakwah mempelajari dan memberikan misi yang berkaitan dengan ajaran Islam bagi keberlangsungan kehidupan manusia (Dermawan,

2005). Dimana ilmu untuk kemaslahatan manusia dan alam semesta. Hal ini merujuk pada Islam sebagai Ilmu yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo.

Keberadaan ilmu, seperti menggunakan observasi dalam mengkaji ilmu, akan semakin memperdalam keyakinan keagamaan seseorang. Praktisnya, media bagi misi agama Islam untuk mentransmisikan pesan Al-Qur'an dan Hadits, dan bisa diimplementasikan bukan hanya bagi orang muslim (penganut agama Islam) semata, tapi umat manusia secara universal, hal itu merujuk pada Islam sebagai rahmatan lil 'alamiin. Kedua, epistemologi Ilmu Dakwah. Epistemologi memfokuskan pada landasan dan basis kesahihan pengetahuan. Dalam konteks filsafat ilmu, dasar-dasar epistemologi ilmu dakwah dapat dilihat pertanyaan *Bagaimana pengetahuan terkait ilmu dakwah diperoleh?* Untuk menjawab pertanyaan tersebut idealnya merujuk pada perkembangan pengetahuan manusia. Pertanyaan tersebut disederhanakan, Menurut Darmawan, yakni persoalan kondisi apa yang harus dibangun dan semestinya ada dalam perangkat dakwah, serta mengapa kondisi tersebut dibangun? Konsepsinya yakni menyuruh kepada kebaikan, siapapun bisa melakukannya dengan mudah, apalagi tanpa adanya resiko bagi Da'i, sang penyeruh. Beda dengan dimensi nahi munkar, dimensi ini memiliki konsekuensi logis dan resiko bagi yang melakukannya. Singkat kata bahwa diperlukan tindakan konkrit dan dilakukan atas dasar kesadaran tinggi dalam rangka menegakkan kebenaran (Darmawan, 2005).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini yakni library research. Metode yang melibatkan proses identifikasi masalah dan menentukan lokasi sumber-sumber data (kepustakaan) yang berusaha membuktikan informasi faktual atau personal/ pendapat para ahli tertujuk pada pertanyaan penelitian. (George, 2008)

Metode ini digunakan untuk menggali sumber-sumber kepustakaan yang membahas studi-studi Islam yang membahas komunikasi. Terdapat beberapa sumber utama seperti tulisan Hamid Mowlana, Ilmu Sosial Profetik, dan studi komunikasi secara dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Hasil Penelitian

Dalam proses berkomunikasi, pesan memiliki peran penting dalam interaksi antar individu. Menurut Griffin menyebutkan pesan adalah “*very core of communication study*”. (Griffin et al., 2019) terdapat 2 (dua) konsep memahami hakikat komunikasi, yakni komunikasi sebagai transmisi dan sebagai pemaknaan.

Pertama, Komunikasi sebagai Transmisi, yakni konsepsi ini merujuk pada dua tokoh Lasswell dan Shannon & Weaver, terdapat 5 (lima) faktor model transmisi populer, yakni Dominasi ilmu sains (sebab-akibat), sehingga sifat mekanistik dan perilakunya, Intensitas penggunaan propaganda perang dan politik, Dogmatis agama (pola komunikasi satu-arah), Revolusi industry, dan Perkembangan teknologi komunikasi massa. Komunikasi sebagai transmisi merujuk pada konsepsi bahwa komunikasi merupakan proses mentransfer pesan dari individu ke individu yang lain. Konsepsi ini fokus pada adanya hukum kausalitas di dalamnya. Orang tidak akan dapat mengirim pesan bila tidak ada individu yang lain menerimanya begitupun sebaliknya. Meskipun ada orang sebagai komunikator dan komunikasi sebagai penerima, bila pesan komunikasi tidak ada yang disampaikan, tetap proses komunikasi tidak terjadi. Pandangan ini terlalu mengandalkan transfer pesan, dan itu memunculkan kelauman tersendiri.

Kedua, Komunikasi sebagai Pemaknaan. Robert Craig menkritik model transmisi bahwa komunikasi sebagai proses transfer pesan dinyatakan filosofis cacat, paradoks, dan tertinggal secara ideologi sehingga harus dilengkapi, jika tidak diganti semuanya oleh model yang fokus pada upaya produksi dan reproduksi *shared meaning*. (Kriyantono, 2019) Bagi John Dewey,

komunikasi pun tidak hanya dipandang sebagai proses transmisi (Carey, 2009) bahwa masyarakat tidak hanya melakukan komunikasi melalui transmisi, tetapi dalam transmisi terdapat komunikasi. Komunikasi harus berada pada berbagai makna antarpeserta komunikasi dalam suatu masyarakat.

Dalam studi-studi ilmu sosial yang digunakan di Indonesia terdapat ilmu sosial profetik, dan dalam kajian komunikasi biasa disebut sebagai komunikasi profetik. Studi komunikasi profetik biasa disebut dengan komunikasi kenabian (profetik). Beberapa pandangan justru menyamakan dengan Dakwah, karena dalam hal pelibatangannya Al-Quran dan Hadists sebagai landasan agama atau sumber komunikasi Islam disebabkan banyak istilah dan unsur-unsur penting dalam Islam pada kajian komunikasi profetik.

Terdapat 2 (dua) cara memahami pengertian komunikasi profetik agar lebih pas dan tepat, yaitu pertama, dalam konteks istilah komunikasi profetik di Indonesia, dan kedua, konteks nabi/kenabian. Sebelum menjelaskan komunikasi profetik, lebih dahulu dijelaskan munculnya istilah profetik. Istilah ini merujuk kepada konsepsi Ilmu Sosial Profetik.

Istilah Ilmu Social Profetik di Indonesia awalnya dicetuskan oleh seorang Sosiolog UGM, Kuntowijoyo. Ia menggunakan istilah ilmu social profetik, bukan menunjukkan sebuah bidang kajian tertentu, seperti antropologi, sejarah dan lain sebagainya. Istilah ilmu social profetik lebih pada sebuah paradigma atau cara pandang dalam berilmu dengan dasar tujuan etis. Paradigma ini merupakan rumusan atas semangat kenabian, yang merujuk pada 3 (tiga) fokus utama, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi.

Ilmu Sosial Profetik (ISP)

Ilmu Sosial Profetik muncul atas keresahan dalam melihat fakta sosial yang didekati dengan teori-teori sosial barat. Ilmu social profetik bertujuan bukan hanya menjelaskan dan mengubah fenomena social tapi juga memberi petunjuk ke arah mana

transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa. Menurut Kuntowijoyo (2005) bahwa ilmu sosial profetik mengandung nilai dengan cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakat. Bagi muslim perubahan yang dimaksud adalah cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang didasari dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam surah Al-Imran Ayat 110:

﴿ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُ هُمُ الْفَاسِقُونَ ۝ ۱۱۰ ﴾

Terjemahan:

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Menurut Kuntowijoyo (Ahimsa-Putra, 2019), surah Al-Imran ayat 110 di atas memunculkan konsepsi yang sangat berarti yakni tentang konsep umat terbaik, aktivisme sejarah, kesadaran, dan etika profetik. 1). Umat terbaik bila manusia mampu mengimplementasikan tiga nilai agama tersebut (*amar ma'ruf, nahi munkar* dan *tu'minuna billah*)., 2). Aktivisme sejarah merujuk pada bekerja secara professional di tengah-tengah ummat manusia, bukan pergi ke Gua untuk bersemedih. Manusia harus terlibat dalam usaha-usaha untuk mencapai tujuan Bersama-sama. Bergotong-royong mendirikan masyarakat yang kuat dan damai., 3). Kesadaran yakni upaya sadar untuk membedakan system etika Islam dengan system etika yang lain. Menjalankan etika profetik dalam konteks dan kondisi apa saja. Tidak terseret oleh arus etika yang lain. Relasi Teknologi dan manusia memungkinkan terjadi arus etika yang hedonis dan jauh dari *zuhud fiddunya*., 4). Etika profetik merujuk pada kompleksitas pelaksanaan tiga nilai: humanisme, liberasi dan transendensi.

Tiga nilai inilah yang menjadi ciri khas dari ilmu social profetik. Bagi Kuntowijoyo, gagasan ini diilhami oleh Muhammad Iqbal. Ketika Iqbal mengulas tentang Peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad saw. Iqbal menyebutkan bahwa seandainya Nabi itu seorang mistikus, atau sufi, tentu beliau tidak ingin Kembali ke bumi, karena telah merasa tenteram bertemu dengan Tuhan, Allah SWT, dan berada di sisi-Nya. Namun, Nabi Kembali ke Bumi untuk mengerakkan perubahan social, untuk mengubah jalannya sejarah manusia. Beliau memulai suatu transformasi social budaya dari sesuatu yang kacau-balau dan kejahatan menuju kearah yang diinginkan Allah SWT, sesuai Surah Al-Imran pada Ayat 110 di atas, dan berdasarkan cita-cita profetik (Kuntowijoyo, 2005).

Pilar Ilmu Social Profetik (ISP), yakni *amar ma'ruf* (humanisasi), *nabi munkar* (liberasi), dan *tu'minuna billah* (trasendensi). Nilai ISP ini memiliki unsur-unsur sebagai berikut.

1. Humanisasi

Humanisasi didasari pada kata **تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ** yakni menyuruh berbuat yang baik. Secara harfiah kata ini merujuk pada konsepsi memanusiakan manusia. Kita tahu bahwa kita sekarang mengalami poses dehumanisasi karena masyarakat berada dalam ruang informasi yang melimpah-ruah dan tidak sedikit berada dalam arus informasi yang hoax dan kebohongan. Belum lagi masyarakat industrial menjadikan kita sebagai bagian dari masyarakat abstrak tanpa wajah kemanusiaan.

Menurut Kuntowijoyo, kita mengalami objektivasi Ketika berada di tengah-tengah mesin-mesin politik (politik pencitraan dan identitas) dan mesin-mesin pasar (cenderung neo-liberalisme). Ilmu dan teknologi juga telah membantu kecenderungan reduksionistik yang melihat manusia dengan cara parsial (Kuntowijoyo, 2005). Faktanya media social mencenderung memberikan ruang informasi yang parsial dan sedikit memberikan informasi yang holistic.

Nilai ini sebagai jawaban atas adanya dehumanisasi (objektivasi teknologi, ekonomis, budaya dan negara), agresivitas

(agresivitas kolektif dan kriminalitas), dan loneliness (privatisasi, individualisasi). Dehumanisasi terjadi disebabkan oleh teknologi (baik dari segi instrument maupun metode) dalam masyarakat. Dalam buku *The Technological Society* (Jacques Ellul, 1964, dalam Kuntowijoyo, 2005: 106) menjelaskan bahwa betapa jauh pengaruh teknologi masuk kedalam kehidupan manusia. Perilaku jual-beli awalnya dari konvensional, tatap muka, sekarang berpindah ke digital, dengan perangkat gawai (smartphone) didukung aplikasi jual beli online hingga didukung dompet digital (*e-wallet*) sebagai sarana pembayaran elektronik. Semua transaksi terintegrasi. Sehingga, muncul istilah masyarakat teknologi, dimana melekat sebagai masyarakat ekonomis. Bukan hanya itu, masyarakat juga tidak lepas dari aktivitas teknologi, dalam bidang Pendidikan, hiburan dan lainnya.

Agresivitas kolektif dijelaskan melalui teori perilaku kolektif (dalam buku *Collective Behavior* karya Neil Smelser) menyebutkan bahwa kondisi structural mengapa sebuah perilaku kolektif terjadi. Misalnya, kekumuhan. Berasal dari kata kumuh. Kekumuhan bisa berasal dari individu bisa juga kolektif, bisa juga bersifat spiritual dan material. Persoalan kumuh di perkotaan, bukan hanya persoalan kolektif, tapi individu yang menyebabkan kumuh.

2. *Liberasi*

Nilai ini merujuk pada Teks Al-Quran bisa diiturunkan jadi empat hal: amal, mitos, ideologi, dan ilmu. Tujuan *liberasi* didasari pada kata *وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ* adalah mencegah dari perbuatan mungkar. Secara kontekstual, yang dimaksud adalah pembebasan dari kekejaman kemiskinan structural, keunggulan teknologi, dan pemerasan kelimpahan. Kita menyatu rasa dengan mereka yang miskin, mereka yang terperangkap dalam kesadaran teknokratis, dan mereka yang tergusur oleh kekuatan ekonomi raksasa. Kita ingin sama-sama membebaskan diri dari belenggu-belenggu yang kita bangun sendiri. Orang yang beragama Islam seperti di Indonesia memiliki mitos masa lalu.

Menurut Kuntowijoyo terdapat 4 (empat) sasaran liberasi (*nabi munkar*), yakni sistem pengetahuan, sistem social, sistem ekonomi, dan sistem politik (Kuntowijoyo, 2005). Pertama, sistem pengetahuan yakni usaha-usaha untuk membebaskan orang dari sistem pengetahuan materialistic, dari dominasi struktur, misalnya kelas. Orang yang dapat mengakses institusi Pendidikan yakni hanya mereka yang memperoleh sumber daya ekonomi dan memiliki keturunan ningrat. Sistem social terkait kelembagaan tradisional di dalam masyarakat, dimana sistem social agraris ke sistem social industrial yang sedang berjalan saat ini, bahkan sudah memasuki sistem social yang terdisrupsi digital memungkinkan munculnya Tuhan-tuhan baru dalam menciptakan ketenangan diri, seperti game virtual yang tanpa batas. Sistem ekonomi merujuk pada terciptanya kesenjangan ekonomi. Hal ini merujuk pada Gerakan liberasi yang tertuang dalam 2 (dua) ayat Al-Quran yakni pertama, Surah Al-Hasyr (59: 7):

﴿ مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا اتَّكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ ﴾

Terjemahan:

“Apa saja (barta yang diperoleh tanpa peperangan) yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk beberapa negeri adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak yatim, orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. (Demikian) agar barta itu tidak hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu. Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya.”

Kedua, Surah Al-Zukhruf (43:32), berbunyi

﴿ أَهْمُ يُقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سَخِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ۝ ٣٢ ﴾

Terjemahan:

“Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamiilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.”

Gerakan liberasi yang dimaksud pada dua ayat diatas yakni mengimplementasikan program kerja yang bertujuan pada pembinaan dan memberikan akses Pendidikan kepada anak yatim berupa beasiswa Pendidikan, memberikan hibah untuk membangun usaha mikro bagi orang fakir miskin agar dapat menciptakan lapangan kerja. Tidaknya menyelenggarakan program kerja yang berputar pada administratif semata merupakan salah satu bentuk mengekang liberasi untuk kebaikan ummat manusia. Sehingga konsepsi ini dibutuhkan dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Selanjutnya, bagi Kuntowijoyo (Kuntowijoyo, 2005) sistem politik ini merujuk pada membebaskan dari system otoritarianisme, dictator, dan neofeodalisme. Ketakutan yang tercipta melalui kata dan simbolisme seperti kata-kata “dalang”, “pihak ketiga”, dan “actor intelektual” tidak mempunyai dasar factual. Intelektual Islam tidak boleh takut ber-*nabi munkar* asal dilandasi dengan ilmu.

3. *Trasendensi*

Kata *transendensi* didasari pada kata **وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ** adalah beriman kepada Allah swt. Hal ini merujuk dimensi transcendental dalam kebudayaan masyarakat. Kita sudah banyak menyerah kepada arus hedonism, materialism, dan budaya yang serampakan. Kita percaya bahwa sesuatu harus dilakukan, yaitu membersihkan dari dengan mengingatkan Kembali dimensi transedental yang menjadi bagian dari fitra kemanusiaan.

Merujuk pada peradaban postmodernisme dengan ciri khas *dedifferention* yaitu agama akan menyatu Kembali dengan dunia.

Orang barat menafisikannya sebagai agama yang lebih tinggi dari agama-agama yang ada. Singkatnya, agama bukanlah agama yang melembaga, sebab dalam pandangan barat menyebutkan bahwa masa depan manusia ialah sekularisme (Peacock dan Kirsch, 1970 dalam Kuntowijoyo, 2005). Para penulis barat tidak bisa diharapkan untuk menyebut Tuhan yang personal, karena dalam pandangan mereka ilmiah berarti secular, sesuai dengan latar belakang masyarakatnya. Bagi umat Islam, transendensi berarti beriman kepada Allah SWT. Humanisasi dan liberasi harus merujuk Islam yang jelas, dalam konsepsi transendensi.

Kuntowijoyo menginginkan bahwa para sarjana di Indonesia dengan segala disiplin ilmu menerapkan keilmuan mereka dengan paradigma kenabian tersebut. Singkatnya, ia menyebut paradigma ilmu social profetik agar semua kajian social menggunakan semangat kenabian tersebut. Sehingga, secara tegas bahwa perspektif ini bukan cabang ilmu social yang mempelajari persoalan kenabian.

Kemudian, paradigma profetik ini diterapkan dalam kajian komunikasi. Dikutip dari Iswandi menyebutnya 'komunikasi profetik'. Iswandi juga menegaskan komunikasi profetik bukan cabang kajian komunikasi, seperti komunikasi organisasi, sosiologi komunikasi, komunikasi Kesehatan dan lain (Syahputra, 2007). Tapi, cara pandang dalam kajian komunikasi. Sehingga, paradigma profetik setara dengan 3 (tiga) paradigma dalam metodologi penelitian social, yaitu positivistik, konstruktivisme, dan kritis.

Bagi Kuntowijoyo, ilmu social profetik melakukan reorientasi terhadap *mode of thought* (teori/ rasional) dan *mode of inquiry* (penelitian), bahwa sumber ilmu pengetahuan itu tidak hanya berasal dari rasio dan empiris, tapi juga *mode of revelation* (wahyu ilahi).

Konsepsi ini bukan merupakan kekhawatiran kita akan dominasi sains barat saat ini. Betapapun dalam proses *theory-building*. Kita memang tak dapat menghindarkan terjadinya peminjaman dari dan sistesis dengan khazanah ilmu barat, seperti

teori-teori komunikasi dari barat, seperti Lasswell, Shannon, Littlejohn, dan lain.

Hal ini sejalan dengan konsep Kuntowijoyo yang lain yakni Islam sebagai ilmu, bukan hanya sebatas agama semata. Sehingga, Islam sebagai ilmu menunjukkan bahwa konsep-konsep tentang kehidupan yang ada dalam sumber agama Islam dapat menciptakan rahmatan lil alamin. Segenap alam semesta yang ada didalamnya tanpa terkecuali manusia yang memiliki latar belakang yang berbeda agama, ras, suku, budaya, dan sebagainya sangat kompatibel dengan kehidupan dan dapat terlindungi.

Melalui paradigma ini, teori-teori dalam rumpun ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi dan turunannya merupakan instrument analisis dalam memecahkan masalah sosial. Paradigma ini menunjukkan bahwa ISP merupakan salah satu cara pandang yang dapat menjadi solusi atas dominasi teori-teori sosial barat atas studi-studi Islam khususnya rumpun ilmu yang mengulas komunikasi dan islam. Hal ini dapat menghindari kesan bahwa sarjana yang berasal dari studi Islam hanya menempelkan sumber-sumber Islam kedalam konsep dan analisisnya dalam melakukan riset.

Perspektif inilah bagi penulis menyebutkan cara pandang yang cocok digunakan pada scholar muslim untuk menganalisis obyek komunikasi. Sebab, konsepsi ini mampu menunjukkan Islam bukanlah kekhawatiran atas keilmuan yang dibahas oleh barat dan menemukan pijakan tersendiri dalam kajian keilmuan Islam atas objek komunikasi yakni manusia.

Perspektif Hamid Mowlana tentang Komunikasi

Hamid Mowlana adalah seorang staf khusus Presiden Iran Ahmadinejad. Ia terkenal dan populer karena memunculkan ide Perspektif Islam dalam Disiplin Komunikasi. Gagasan Mowlana sederhana yakni kritik terhadap jurnalisme di Dunia berperspektif paradigma barat (Mowlana, 2007). Ia menyebutkan bahwa hasil studi komunikasi internasional dalam beberapa tahun belakang ini

menunjukkan 2 (dua) hal penting. Pertama, adanya kecenderungan etnosentris yang ada dalam system komunikasi dari negara maju dan industri. Kedua, sirkulasi informasi di dunia bersifat *asymmetries* atau tidak seimbang. Dua hal ini menciptakan sesuatu ketidakadilan, seperti dalam berita dan informasi yang berakibat pada perbedaan distribusi kuasa dalam tatanan dunia social-kemasyarakatan. Faktanya yakni adanya berita atau informasi yang menyudutkan kelompok tertentu dan tidak sesuai dengan konsep Islam atau nilai Islam (Mowlana, 2007).

Menurut Mowlana, Islam itu bukan hanya *ad-din* (Agama), tetapi, melebihi itu, sebagai cara pandang hidup bagi ummat di dunia. Konsep ini melampaui ruang dan batas wilayah, ras, suku dan bangsa. Mowlana lebih memilih istilah *ummah* atau ummat. Praktisnya, Mowlana memberikan contoh nilai berita bagi umat Islam berbeda dengan cara pandang yang umum.

Bagi Mowlana, dalam konsep islam, masyarakat terbentuk atas dasar solidaritas social (*Assabieh/ Asshobiah*). Konsep solidaritas social ini merujuk pada Ibnu Khaldun. Proses interaksi social dalam jumlah yang banyak tersebut menjadi system nilai dan Tindakan individu-individu yang dihubungkan dengan makna symbol. Orang berinteraksi tidak lepas dari Bahasa verbal dan nonverbal untuk saling berkomunikasi.

Dalam konsep tersebut, bentuk masyarakat yang didasari oleh solidaritas memunculkan komunikasi social (*Tabligh* atau Propagation) dan konsep komunikasi secara umum, seperti jurnalisme, propaganda dan agitasi digunakan secara umum. Sementara, komunikasi dari perspektif barat (teori-teori komunikasi pada umumnya yang dikutip dari barat), berasal dari kata *communico* yang bermakna berbagi, yang secara esensial merupakan proses social yang mengacu pada tindakan memberikan, menyampaikan, dan bertukar ide, pengetahuan dan informasi. Definisi *communico* ini memunculkan propaganda. Namun, berbeda dengan *tabligh* menghasilkan propagation, berbeda dengan propaganda.

Propaganda merupakan konsep barat dan pertama kali digunakan saat Komisi Kardinal dalam Gereja Katolik Roma (1622 oleh Paus Gregory). Propaganda berasal dari kata latin *propagare* artinya mengabarkan injil dan membangun gereja di daerah atau negara-negara non-kristen. Penggunaan Istilah propaganda tersebut bermuatan politik, social dan komersial. Bila dipahami tersebut, maka propaganda bernilai atau bernada negative. Karena sejak perang dunia I, definisi propaganda merujuk pada instrument persuasi dan manipulasi individu dan perilaku dalam konteks internasional dan nasional. Mowlana mengambil contoh konsep Harold D. Lasswell (1942) bahwa propaganda merupakan manipulasi symbol sebagai sesuatu yang mempengaruhi sikap pada masalah kontrversial. Maknanya bahwa arti propaganda merujuk pada penyebaran ideologi, doktrin atau ide sebagai strategi yang membuat audiens yakin atas pesan yang dirancang.

Berbeda dengan Tabligh, Tabligh adalah *propagation*. Propagation disebut sebagai penyebaran dan perbauran beberapa prinsip, nilai kepercayaan dan praktik (Mowlana, 2007). Menurut Ibnu Khaldun dalam Mukaddimah (dikutip dari Maulana, 2007) menyebutkan bahwa tabligh (*truthful propagation*) dan asshobiah (group cohesion) sebagai 2 (dua) factor fundamental dalam munculnya kekuatan-kekuatan dunia sebagai bangsa dan komunitas yang lebih besar dengan beragam karakter yang ada.

Praktiknya, Jurnalisme dalam islam, bagi Mowlana, ekstensi atau perluasan dari tabligh, sehingga ia berbeda dengan jurnalisme yang dikembangkan oleh Barat. Perbedaannya berada pada tataran nilai yang membahas teori dan etika. Seperti, mana yang bernilai wajib, direkomendasikan (mustahab), makruh hingga haram (tidak diperbolehkan).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2019). *Aradigma Profetik Islam*.
- Carey, J. W. (2009). *Communication as Culture: Essays on Media and Society* (Revised Ed). Routledge.

- Darmawan, A. (2005). *Ibda Bi Nafsika: Tafsir Baru Keilmuan Dakwah*. Tiara Wacana.
- Dhona, H. R. (2020). *Komunikasi Profetik: Perspektif Islam dalam Komunikasi*. UII Press.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Cetakan II). Citra Aditya Bakti.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research*. Princeton University Press.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory* (Tenth Edit). McGraw-Hill.
- Kriyantono, R. (2019). *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi* (Cetakan I). Prenadamedia Group.
- Kuntowijoyo. (2005). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Teraju.
- Mowlana, H. (2007). Theoretical Perspectives on Islam and Communication. *China Media Research*, 3.
- Syahputra, I. (2007). *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Simbiosis Rekatama Media.